

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konservatisme telah banyak dilakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Dewi dan Suryanawa, 2014) yang berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi.” Tujuan penelitian untuk menguji secara empiris hubungan *financial distress* pada konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini pengukuran *financial distress* menggunakan model *Z-Score* versi lima variabel yang dikembangkan oleh (Altman, 1968). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan model Grover (2001). Model diciptakan dengan melakukan perancangan atau penilaian ulang terhadap model Altman Z-score.

(Ningsih, 2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kesulitan Keuangan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi.” Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan *Nonoperating accrual* model Givoly dan Hayn. Hasil

menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

(Pramudita, 2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.” Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tingkat kesulitan keuangan dengan menggunakan pengukuran *Z-score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

(Setyaningsih, 2016), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini memprediksikan pengaruh perbedaan antara teori akuntansi positif dan teori *signaling financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan hasil ini mendukung prediksi teori akuntansi positif tentang pengaruh tekanan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asrida *et al.*, 2015) yang berjudul Pengaruh Keberadaan Komite Audit Pada Hubungan Positif Perusahaan Dengan Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa

komite audit berpengaruh pada hubungan positif terhadap konservatisme akuntansi.

(Noviantari dan Ratnadi, 2015), Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

(Aristiyani1 & Wirawati, 2013), Pengaruh *Debt To Total Assets*, *Dividen Payout Ratio* Dan Ukuran Perusahaan Pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *konservatisme* akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to total assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel *dividen payout ratio* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual antara anggota-anggota perusahaan, (Jensen dan Meckling (1976). Mereka juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan

pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara agen dan principal. Hal tersebut dapat memicu munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan. Agen yang memiliki informasi lebih rinci jika dibandingkan dengan principal sehingga principal tidak dapat menentukan kontribusi usaha manajer terhadap hasil kerja. Manajemen sebagai agen dengan tujuan tertentu misalkan untuk mendapatkan bonus akan cenderung untuk menyajikan laporan keuangan dengan laba yang maksimal. Untuk mencegah hal tersebut konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam membuat laporan keuangan.

2. Konservatisme dalam akuntansi

Menurut (Watts, 2003) *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implication*, konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibanding rugi. (Watts, 2003) memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim, yaitu tidak mengantisipasi semua laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. (Lafond dan Roychowdhury, 2008) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi meliputi penggunaan standar yang lebih tepat untuk mengakui *bad news* sebagai kerugiandan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan *shareholders*.

Konservatisme biasanya juga didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*. Dengan adanya prinsip kehati-hatian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan. Selain itu, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit dengan tepat atas prediksi yang mereka lakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan risiko perusahaan.

Konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, sementara nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Hal ini berakibat pada penundaan pengakuan aset dan pendapatan hingga aset atau pendapatan tersebut benar-benar telah diterima perusahaan walaupun kemungkinan adanya penerimaan aset sangat besar. Sebaliknya, pengakuan terhadap rugi atau biaya yang terjadi segera dilakukan. Karena adanya penundaan pengakuan untuk pendapatan dan aset tetapi pengakuan untuk rugi dan biaya segera dilakukan, konservatisme dapat menyebabkan *understatement* pada laba periode sekarang tetapi *overstatement* pada laba periode berikutnya. Adanya *overstatement* pada laba periode yang akan datang disebabkan oleh *understatement* pada periode sekarang (Sari dan Adhariani, 2009).

(Watts, 2003) menyatakan bahwa *understatement* aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan *hallmark* konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

Konservatisme akuntansi menyatakan apabila ada beberapa alternatif akuntansi maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan yang lebih besar dari yang seharusnya (ALMILIA, 2005). (Chariri dan Ghazali, 2007) juga menyatakan demikian, bahwa apabila perusahaan memilih suatu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, maka harus segera diakui.

Lebih lanjut, prinsip konservatisme sering dianggap sebagai prinsip yang pesimisme. Senada dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, pesimisme mengharuskan beban harus segera diakui, tetapi pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi (*recognition*), sedangkan aset bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang dari harga perolehan.

3. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan adalah indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan. Menurut (Platt dan Platt, 2002) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum likuidasi atau kebangkrutan terjadi. Indikasi terjadinya financial distress dapat diketahui dari kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba, umumnya terjadi karena kurangnya modal atau tidak memanfaatkan sumber daya modal dengan baik, tidak memelihara uang yang cukup, manajemen yang tidak efisien dalam menjalankan semua aktivitas.

4. Komite Audit

Keberadaan komite audit akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan (Wardhani, 2008). Komite audit terkait dengan frekuensi pertemuan komite audit, efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh

manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi.

Dalam keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, Peraturan Nomor IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit poin 3 butir e (1) “Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar”. Disejalkan dengan ditukarkannya peraturan BAPEPAM yang dialihkan dengan POJK, maka dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pasal 13 “komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”.

5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan profit yang tinggi daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak masalah dan kemungkinan risiko yang lebih tinggi. Perusahaan yang besar juga akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan

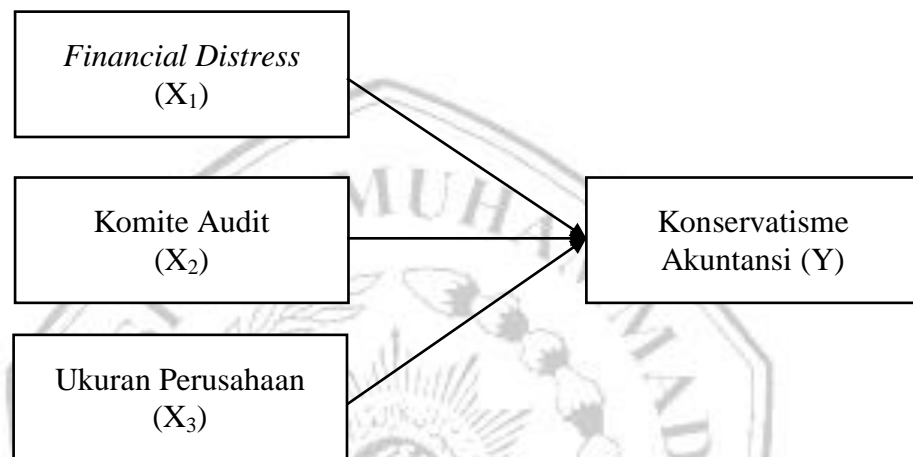
antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Watts dan Zimmerman, 1978). Pemerintah selaku penentu kebijakan di mana perusahaan tersebut berdiri di suatu negara akan lebih mengawasi perusahaan yang besar. Pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba tinggi yang dihasilkan secara relatif permanen oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggungjawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat. Oleh karena itu, Lo (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif.

Sebaliknya bila perusahaan bukan tergolong sebagai perusahaan besar, maka pemerintah tidak akan terlalu menyoroti kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut tidak merasa terdorong untuk melakukan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Perusahaan akan bersikap optimis dalam melaporkan hasil usahanya dan cenderung tidak terlalu berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *financial distress*, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1 Kerangka Pikir

D. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan *Financial Distress* dan Konservatisme Akuntansi

Dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi meskipun pemegang saham dan kreditur menginginkan adanya konservatisme (Eko, 2005). Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka manajer akan mendapatkan tekanan dari pemegang saham serta adanya risiko untuk mengganti manajer perusahaan dikarenakan manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Sehingga hal tersebut

dapat membuat manajer untuk mempercepat melaporkan labanya yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja bagi manajer dengan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Berdasarkan pernyataan teori *signaling*, manajer menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Namun, manajer akan mengurangi tingkat konservatisme bila tingkat kesulitan keuangan perusahaan tinggi sesuai teori akuntansi positif (Suprihastini dan Pusparini, 2007). Lo (2005) menyatakan adanya pengaruh positif antara *financial distress* dengan konservatisme akuntansi. Namun, hasil berbeda diperoleh oleh (Ningsih, 2013) dimana penelitian tersebut menemukan pengaruh *financial distress* dengan konservatisme akuntansi signifikan negatif. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu :

H1 : *Financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2. Hubungan Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi

Salah satu tugas komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan serta mengadakan pertemuan secara rutin dengan audit eksternal dan internal untuk memberikan pendapatnya secara professional terkait dengan laporan keuangan perusahaan, proses audit dan pengawasan internal. Keberadaan komite audit akan

mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang lebih akurat, maka akan menurunkan *default risk* dan meningkatkan peringkat surat utang perusahaan yang mengungkapkannya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asrida *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu :

H2 Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Hubungan Ukuran Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi

Perusahaan atas ukurannya dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki system manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu, perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan-perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi. Sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Jika perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Hasil penelitian dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan seperti yang dilakukan oleh (Alfian dan Sabeni, 2013),

(Noviantari dan Ratnadi, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

